



Penguatan Moderasi Beragama Siswa melalui Budaya Sekolah di MI Hidayatun Najah Tuban

Isti Indah Herawati¹ ✉, Denada Putri², Nafilah Alimatur Rosyidiyah³, Akhmad Aji Pradana⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: ¹istiindahherawati23@gmail.com ✉, ²fitrigm243@gmail.com, ³nafilahalimaturrosyidiyah@gmail.com,
⁴ajipradana@iainutuban.ac.id

Submitted : 20-02-2026

Accepted : 07-05-2026

Revision : 02-03-2026

Published : 12-05-2026

ABSTRACT:

This study examines the strengthening of religious moderation among students through school culture at MI Hidayatun Najah Tuban. The research is based on the need to understand how moderation values are internalized in daily educational practices at the elementary school level. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collected through observation and interviews involving teachers and students. The findings show that religious moderation is strengthened through contextual religious learning, child-friendly school culture, teacher role modeling, social habituation, and structured character-building programs. Although students do not fully understand the term religious moderation conceptually, they demonstrate its values through tolerant behaviors, cooperation, empathy, respect for differences, and non-discriminatory social interaction. The school environment functions as a social laboratory where moderation values are learned through repeated experience and daily practice. The study concludes that affective and behavioral approaches are more effective than purely cognitive instruction in cultivating religious moderation at an early age. This school culture-based model can serve as a practical framework for developing inclusive, peaceful, and tolerant character education in elementary Islamic schools.

Keywords: Character Education; Inclusive Culture; Religious Moderation; School Ecosystem; Tolerance

ABSTRAK:

Penelitian ini mengkaji penguatan moderasi beragama siswa melalui budaya sekolah di MI Hidayatun Najah Tuban. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai moderasi diinternalisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang melibatkan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama diperkuat melalui pembelajaran agama yang kontekstual, budaya sekolah ramah anak, keteladanan guru, pembiasaan sosial, serta program pembinaan karakter yang terstruktur. Meskipun siswa belum sepenuhnya memahami istilah moderasi beragama secara konseptual, mereka telah menunjukkan nilai-nilainya melalui perilaku toleran, kerja sama, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan interaksi sosial yang tidak diskriminatif. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat nilai moderasi dipelajari melalui pengalaman berulang dan praktik keseharian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan afektif dan behavioral lebih efektif dibandingkan pembelajaran kognitif semata dalam menanamkan moderasi sejak usia dini. Model

berbasis budaya sekolah ini dapat menjadi kerangka praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang inklusif, damai, dan toleran di madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: *Budaya Inklusif; Ekosistem Sekolah; Moderasi Beragama; Pendidikan Karakter; Toleransi*

PENDAHULUAN

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan dasar merupakan isu strategis dalam pembangunan karakter generasi muda Indonesia di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap sosial, moral, dan kepribadian peserta didik (Ramadhani & Setyoningrum, 2023). Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, pendidikan agama memiliki posisi penting karena menjadi fondasi awal dalam membentuk cara pandang siswa terhadap perbedaan, keberagaman, dan kehidupan sosial. Tanpa penguatan moderasi, pendidikan agama berpotensi dipahami secara sempit sehingga kurang mampu membekali siswa dengan kemampuan untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Muchamad Mufid, 2023). Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi beragama sejak usia dini menjadi kebutuhan penting dalam sistem pendidikan nasional (Rusmiati et al., 2022).

Moderatisme (*wasatiyyah*) merupakan cara berpikir dan berperilaku yang dilandasi oleh sikap baik, adil, dan *tawāzun* atau seimbang dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Sikap tersebut memungkinkan seseorang mengambil posisi yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama maupun tradisi sosial masyarakat (Fatih, 2024). Dalam Islam, moderasi memiliki kedudukan penting, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, karena mengajarkan keseimbangan antara ketaatan beragama dan kehidupan sosial yang harmonis (Arikarani et al., 2024a). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai strategi responsif terhadap ancaman radikalisme, tetapi juga sebagai fondasi penting untuk merawat integrasi sosial, menjaga kohesi nasional, dan membangun peradaban yang inklusif (Armayanti & Nasution, 2025).

Sikap moderat tidak tumbuh secara otomatis dalam diri seseorang, melainkan perlu dibentuk melalui pemahaman yang benar, pembiasaan yang berkelanjutan, serta penerapan ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama (Mikraj et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama penting ditanamkan kepada pelajar sebagai generasi penerus bangsa agar mereka memiliki cara pandang keagamaan yang terbuka, toleran, dan tidak mudah terpapar paham radikal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam yang moderat dalam diri peserta didik sejak dini (Arikarani et al., 2024b). Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan penguatan kepada guru mengenai pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi, sehingga guru mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, demokratis, dan menghargai perbedaan (Sudarmin & Amaluddin, 2025).

Urgensi penguatan moderasi beragama semakin relevan seiring dengan berkembangnya dinamika sosial global yang ditandai oleh meningkatnya polarisasi identitas, intoleransi, serta penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu proporsional melalui media digital. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat menentukan pembentukan identitas diri. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini akan memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka pada masa berikutnya. Sekolah menjadi ruang sosial pertama di luar keluarga

yang mempertemukan anak dengan keberagaman karakter, kebiasaan, dan latar belakang sosial (Ahmadi & Afifah, 2022). Apabila lingkungan sekolah mampu menciptakan budaya yang toleran dan inklusif, siswa akan terbiasa memandang perbedaan sebagai realitas sosial yang wajar dan perlu dihargai (Hijriana, 2025).

Permasalahan utama dalam penguatan moderasi beragama di pendidikan dasar tidak hanya terletak pada aspek konseptual, tetapi juga pada konsistensi penerapan nilai dalam praktik keseharian. Banyak siswa dapat memahami ajaran moral secara teoritis, tetapi masih membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai tersebut benar-benar menjadi perilaku yang melekat (Rinda Fauzian et al., 2021). Tantangan berikutnya adalah bagaimana sekolah menerjemahkan konsep moderasi beragama menjadi pengalaman belajar yang konkret, sederhana, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tanpa strategi implementasi yang tepat, moderasi beragama berisiko berhenti sebagai wacana normatif yang tidak berdampak nyata pada perubahan perilaku siswa (Prasetyo & Fauzi, 2022).

Integrasi pendidikan karakter dan moderasi beragama di sekolah dasar memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleran peserta didik. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan moral, mediator konflik, dan fasilitator dialog antarsiswa (Desnita & Salminawati, 2024). Studi lain juga menyoroti bahwa budaya sekolah, pembiasaan sosial, serta program kelembagaan memiliki kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai moderasi (Aluf et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan kurikulum atau konsep teoritis, sementara kajian yang menggambarkan praktik empiris di tingkat madrasah ibtidaiyah berdasarkan pengalaman langsung guru dan siswa masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menunjukkan perlunya studi yang menyoroti moderasi beragama sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian sekolah.

Penelitian ini mengambil konteks di MI Hidayatun Najah Tuban sebagai lembaga pendidikan dasar yang aktif mengembangkan penguatan karakter religius dan sosial melalui pembelajaran serta program sekolah. Madrasah ini menjadi lokasi penelitian yang relevan karena memiliki budaya sekolah ramah anak, program penguatan karakter, serta integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran agama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi moderasi beragama, strategi kelembagaan sekolah, serta dampaknya terhadap sikap sosial siswa. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada kebijakan formal, tetapi juga pada praktik nyata yang dialami siswa dalam interaksi sehari-hari.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif berbasis observasi dan wawancara yang menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat analisis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji aspek kurikulum atau kebijakan, penelitian ini menyoroti moderasi beragama sebagai praktik hidup dalam budaya sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai moderasi diinternalisasikan melalui pembiasaan sosial, interaksi guru-siswa, dan program kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model penguatan moderasi beragama berbasis pengalaman empiris yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan dasar lainnya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan hubungan antara pembelajaran formal, budaya sekolah, dan program institusional sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung (Jazilurrahman et al., 2025). Secara praktis, hasil penelitian

diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengelola madrasah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penguatan moderasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Rasionalisasi ini menegaskan bahwa penelitian tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, toleransi sosial, dan kehidupan masyarakat yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik penguatan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya terletak pada program atau kebijakan sekolah, tetapi juga pada makna, pengalaman, serta proses sosial yang berlangsung dalam interaksi pendidikan (Creswell & Poth, 2023). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali perspektif guru dan siswa secara kontekstual serta menangkap dinamika budaya sekolah secara lebih utuh.

Penelitian dilaksanakan di MI Hidayatun Najah Tuban. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sosial sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Guru dipilih sebagai informan utama karena berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan penanaman nilai moderasi, sedangkan siswa dipilih untuk menggambarkan bagaimana nilai moderasi beragama dipahami dan dipraktikkan dalam keseharian sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi sosial siswa, budaya sekolah, pembiasaan nilai, serta keberadaan media edukatif yang berkaitan dengan moderasi beragama. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru tentang moderasi beragama, strategi implementasi di kelas, serta respons siswa terhadap perbedaan sosial dan keagamaan. Instrumen wawancara disusun secara terbuka agar informan dapat memberikan jawaban yang reflektif, mendalam, dan sesuai dengan pengalaman mereka.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep moderasi beragama dalam pendidikan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dari guru serta siswa untuk memastikan konsistensi temuan.

Alur penelitian dimulai dari identifikasi fenomena penguatan moderasi beragama di sekolah, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan, analisis tematik, dan interpretasi hasil. Kerangka berpikir penelitian menempatkan moderasi beragama sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi antara pembelajaran formal, budaya sekolah, dan program kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kebijakan sekolah, tetapi juga menyoroti pengalaman nyata siswa sebagai indikator keberhasilan implementasi nilai moderasi dalam budaya sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di MI Hidayatun Najah Tuban tidak berdiri sebagai program terpisah, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan ekosistem pendidikan sekolah. Prinsip moderasi beragama menekankan keseimbangan dan keadilan dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Moderasi beragama penting ditanamkan kepada siswa sejak dini karena tanpa penguatan yang tepat, siswa berisiko menerima pemahaman keagamaan yang sempit dan mengarah pada sikap ekstrem, radikalisme, bahkan perilaku kekerasan (Rinda Fauzian et al., 2021). Prinsip tersebut kemudian diturunkan menjadi nilai dan indikator dalam praktik moderasi beragama. Toleransi, inklusivitas, dan sikap akomodatif menjadi tiga cakupan penting dalam moderasi beragama menurut perspektif Kementerian Agama RI. Tiga cakupan tersebut dirumuskan sebagai nilai dan indikator dalam implementasi moderasi beragama di berbagai bidang, termasuk pendidikan (Asshidiqi et al., 2023).

Pendekatan sekolah menempatkan moderasi beragama sebagai bagian dari kultur institusi. Nilai toleransi tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi dipraktikkan melalui interaksi sosial sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara guru berkomunikasi dengan siswa, pola penyelesaian konflik, serta pembiasaan sikap saling menghargai. Pendidikan moderasi dalam konteks ini tidak hanya hadir dalam kurikulum formal, tetapi juga melalui kurikulum tersembunyi (Mahatma, 2022). Dengan demikian, siswa belajar moderasi bukan hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari pengalaman hidup di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru, moderasi beragama dimaknai sebagai penanaman empati, akhlak mulia, penghargaan terhadap sesama, dan penolakan terhadap kekerasan. Guru memandang bahwa inti moderasi bukan terletak pada perdebatan teologis, tetapi pada kemampuan siswa memperlakukan orang lain secara manusiawi. Perspektif ini menunjukkan bahwa moderasi beragama pada tingkat pendidikan dasar lebih ditekankan pada dimensi etika sosial dibandingkan diskursus doktrinal. Guru berperan sebagai mediator nilai yang menerjemahkan ajaran agama ke dalam perilaku sederhana yang dapat dipahami dan dipraktikkan oleh anak.

Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* dalam pendidikan bertujuan membangun hubungan yang baik, toleran, dan penuh kasih antar manusia, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (Munawir & Zuhriah, 2024). Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional sehingga siswa merasa dihargai sebagai individu. Dalam praktik pembelajaran Aqidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis, guru secara sadar menyisipkan nilai adab, kerja sama, dan larangan diskriminasi sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama di madrasah tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi diarahkan pada pembentukan etika sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Program kelembagaan sekolah turut memperkuat temuan tersebut. Kegiatan ASASI (Arahan Spiritual dan Sosial) menjadi ruang refleksi kolektif yang mendorong siswa memahami hubungan antara nilai agama dan perilaku sosial. Program ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, sekaligus memperkuat internalisasi nilai melalui kegiatan rutin. Selain itu, keberadaan SATGAS Karakter menunjukkan bahwa sekolah memiliki mekanisme struktural dalam menjaga iklim sosial yang sehat. Penguatan karakter tidak diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas, tetapi menjadi tanggung jawab institusional. Lebih jauh, penelitian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan refleksi spiritual dan sosial secara sistematis dalam budaya sekolah dapat memperdalam pemahaman siswa

terhadap nilai moral sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial yang nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Fitria et al., 2025).

Guru tidak menunggu konflik membesar, tetapi melakukan intervensi dini ketika muncul potensi ejekan atau perundungan. Pendekatan preventif ini menciptakan rasa aman psikologis bagi siswa dan memperkuat budaya saling menghormati. Lingkungan sekolah yang bebas kekerasan memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang tanpa rasa takut. Keamanan emosional menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter toleran karena siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang perlu diterima dan dihargai.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan konsistensi antara kebijakan sekolah dan praktik sosial siswa. Interaksi antarsiswa berlangsung tanpa segregasi sosial yang berarti. Siswa bermain, belajar, dan bekerja kelompok tanpa membeda-bedakan latar belakang. Relasi sosial yang cair menunjukkan bahwa nilai inklusivitas telah menjadi kebiasaan. Kasus perundungan jarang ditemukan, dan sekolah menyediakan media edukatif anti-kekerasan yang memperkuat pesan moral. Suasana madrasah yang ramah terhadap tamu juga mencerminkan keterbukaan institusional yang berdampak pada pembentukan sikap sosial siswa. Hasil observasi dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Penguatan Moderasi Beragama

No	Indikator Observasi	Temuan
1	Media edukasi moderasi beragama	Belum tersedia khusus
2	Interaksi sosial tanpa diskriminasi	Terlihat dominan
3	Kasus bullying	Jarang ditemukan
4	Media anti-bullying	Tersedia
5	Suasana madrasah ramah tamu	Terlihat kuat

Data pada tabel menunjukkan bahwa meskipun media visual khusus moderasi beragama belum tersedia secara eksplisit, nilai moderasi telah terinternalisasi melalui budaya sosial sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak selalu bergantung pada media simbolik atau perangkat edukasi formal, tetapi juga dapat tumbuh melalui praktik interaksi yang berulang dan konsisten. Lingkungan sosial yang stabil menciptakan ruang pembelajaran moral yang alami, tempat siswa belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk kebiasaan, bukan sekadar tempat penyampaian informasi. Pesan moral yang hidup dalam relasi sosial sehari-hari memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan slogan, poster, atau kampanye visual yang bersifat pasif.

Hidden curriculum merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pengajaran yang digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan moral serta pengetahuan (Muhammad & Al Ghazal, 2025). Siswa menyerap nilai toleransi melalui cara guru berinteraksi, cara konflik diselesaikan, dan bagaimana perbedaan diperlakukan secara wajar. Ketika lingkungan sosial secara konsisten memperlihatkan praktik saling menghormati, siswa akan menginternalisasi nilai tersebut sebagai norma sosial. Proses ini terjadi tanpa paksaan, melainkan melalui pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, moderasi beragama tumbuh sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar materi ajar.

Dari perspektif siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa istilah “moderasi beragama” belum dikenal secara terminologis, tetapi nilai yang dikandungnya telah mereka praktikkan secara spontan. Siswa menyatakan tidak memilih-milih teman, bersedia membantu siapa pun, dan tetap menjalin pertemanan meskipun terdapat perbedaan cara ibadah. Mereka juga menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya dan agama lain. Respons tersebut memperlihatkan bahwa toleransi tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, siswa memaknai toleransi melalui nilai-nilai sederhana namun fundamental, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan berbagi ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman emosional dan sosial yang bermakna, bukan melalui hafalan definisi. Anak-anak belajar toleransi melalui perasaan diterima, dihargai, dan dilibatkan dalam relasi sosial yang positif. Pengalaman afektif ini membentuk kesadaran moral yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran kognitif semata.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan moderasi pada anak usia dasar lebih efektif dilakukan melalui pendekatan afektif dan behavioral dibandingkan pendekatan konseptual semata. Anak-anak tidak hanya membutuhkan definisi formal tentang moderasi, tetapi membutuhkan pengalaman langsung hidup dalam lingkungan yang toleran dan aman secara emosional. Moderasi beragama pada tingkat dasar merupakan praktik yang dipelajari melalui contoh nyata, pembiasaan berulang, dan relasi sosial yang sehat. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru siswa sehingga keteladanan menjadi instrumen pendidikan yang sangat menentukan.

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jalur utama penguatan moderasi, yaitu pembelajaran formal, pembiasaan sosial, dan program kelembagaan. Ketiganya membentuk ekosistem pendidikan yang saling memperkuat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran formal memberikan kerangka nilai normatif, pembiasaan sosial mengubah nilai menjadi kebiasaan hidup, sedangkan program kelembagaan memastikan keberlanjutan praktik tersebut. Pendekatan sistemik ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak dapat ditanamkan melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui sinergi antara kurikulum, budaya sekolah, dan manajemen institusi.

Namun demikian, guru mengakui adanya tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku siswa. Beberapa siswa masih memerlukan penguatan berulang agar nilai moderasi menjadi kebiasaan yang stabil. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh perkembangan psikologis anak. Konsistensi perilaku tidak dapat dicapai secara instan, tetapi membutuhkan latihan sosial yang berkelanjutan. Tantangan ini menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan proses jangka panjang yang memerlukan keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama bagi anak.

Secara konseptual, temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa sekolah dasar merupakan ruang strategis dalam pembentukan budaya toleransi. Moderasi beragama yang ditanamkan sejak dini memiliki peluang lebih besar untuk menjadi bagian dari identitas sosial siswa pada masa dewasa. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan ramah anak, bebas kekerasan, dan inklusif berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi pembelajaran toleransi. Di dalam ruang inilah siswa belajar hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan membangun empati sosial.

Model yang ditemukan dalam penelitian ini berpotensi direplikasi sebagai pendekatan praktis dalam penguatan moderasi berbasis budaya sekolah. Keberhasilan penguatan moderasi tidak semata-mata terletak pada kompleksitas program, tetapi pada konsistensi praktik dan keteladanan. Sekolah yang menjadikan moderasi sebagai budaya hidup akan membentuk siswa yang memandang keberagaman sebagai realitas yang wajar, bukan sebagai ancaman.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pendidikan agama secara formal, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan kultural siswa secara menyeluruh. Moderasi menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk cara berpikir dan bersikap. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa moderasi beragama pada pendidikan dasar perlu dibangun sebagai budaya hidup yang terus dipraktikkan, dipelihara, dan diwariskan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di MI Hidayatun Najah Tuban berlangsung sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sebagai program yang berdiri sendiri. Nilai moderasi diinternalisasikan melalui pembelajaran formal, pembiasaan sosial, keteladanan guru, serta program kelembagaan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dihidupkan melalui pengalaman sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, empati, kerja sama, anti-diskriminasi, dan penolakan terhadap kekerasan. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi ruang penting bagi siswa untuk belajar hidup toleran secara langsung.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan moderasi beragama pada tingkat sekolah dasar lebih efektif dilakukan melalui pendekatan afektif dan perilaku dibandingkan melalui penjelasan konseptual semata. Anak-anak tidak cukup hanya dikenalkan pada istilah moderasi beragama, tetapi perlu mengalami suasana sekolah yang aman, ramah, inklusif, dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat ekosistem pendidikan yang melibatkan guru, program karakter, budaya interaksi, serta pencegahan konflik sosial agar nilai moderasi benar-benar menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak madrasah atau sekolah dasar di berbagai konteks sosial untuk melihat perbedaan model penguatan moderasi beragama. Selain itu, riset masa depan dapat mengkaji dampak jangka panjang budaya sekolah terhadap perkembangan sikap toleran siswa, baik ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan campuran agar temuan kualitatif tentang budaya sekolah dapat diperkuat dengan data kuantitatif mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Afifah, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.12>

- Aluf, W. Al, Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Ansyah, F. P., Aisyah, S., & Kirti, T. D. Z. (2024a). Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Ansyah, F. P., Aisyah, S., & Kirti, T. D. Z. (2024b). Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Armayanti, Y., & Nasution, Z. (2025). Penguatan Moderasi Beragama pada Pendidikan di Indonesia. *Journal of Islamic Education El Madani*, 5, 59–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.55438/jiee.v5i1.192> Journal
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., & Mustikaati, W. (2023). Analisis Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2).
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Desnita, D., & Salminawati, S. (2024). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida'iyah swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 356. <https://doi.org/10.29210/1202424269>
- Fatih, Moh. K. (2024). Peran Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8, 165–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3180>
- Fitria, A., Rodliyah, S., & Fauzi, I. (2025). Integrating Character Education into Religious Practices : The Management of Jumat Berkah and Bhakti Sosial Programs. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2025.101-01>
- Hijriana, A. Z. (2025). Peran Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Era Society 5.0. *AL-MUQADDIMAH - Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 1(3), 98–113.
- Jazilurrahman, Salam, M., & Mudarris, B. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa di Madrasah Berbasis Pesantren. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 400–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34663>
- Mahatma, M. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3716>
- Mikraj, A. L., Solihin, M., & Hakim, L. (2024). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 2156–2166. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6704>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>

- Muchamad Mufid. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.396>
- Muhammad, G., & Al Ghazal, S. (2025). Internalisasi Sikap Toleran Melalui Hidden Curriculum Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 035 Soka Bandung. *Jurnal Iftikar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v5i2.208>
- Munawir, & Zuhriah, A. (2024). Analisis Konsep Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 566–573. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.422>
- Prasetyo, A., & Fauzi. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama di MI Darul Hikmah Bantarsoka. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.55115/jnana.v4i2.3137>
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, & Mohamad Yudiyanto. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Sudarmin, & Amaluddin. (2025). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(4), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.198>